

KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA LOKAL BIAK NUMFOR

Sriyono

Abstract

Customary heritages and values are implicitly and explicitly kept in cultural expressions as in oral tradition. Papua has multiethnic and cultures so it needs specific threaten. Local autonomy with its implication will bring impacts on many sectors. This paper aims to analyse the culture value of oral tradition from Biak. Indeed, the local indigenous to be the focus. Sustainable development of Biak will be successfully if there is sufficient attention toward customary or indigenous heritages and their values. This is a library research, and the paper presented descriptively. From this oral tradition of Biak, there are some local indigenous such as concept of social, economy, culture, and technology found on it.

Kata kunci: Tradisi lisan, nilai budaya, asli daerah.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Papua yang terletak di kawasan paling timur Indonesia menyimpan sejumlah daya tarik untuk diteliti dari berbagai kajian. Kajian tersebut dapat berwujud kajian fisik maupun kajian nonfisik. Sebagai salah satu provinsi yang menyimpan potensi kekayaan sastra lisan, Papua sangat menarik untuk dikaji lewat telaah budaya, sehingga akan terdapat suatu pemahaman baru tentang kondisi sosiologis yang ada pada masyarakat Papua. Papua memiliki kekayaan sastra lisan sesuai dengan banyaknya suku asli yang mendiami wilayah seluas 420.540 kilometer persegi. Papua memiliki lebih dari 260 bahasa daerah yang berarti terdapat ratusan suku asli.

Sebagai suatu suku bangsa yang tidak mengenal huruf tentu tidak dapat menyatakan kejadian-kejadian di dalam kehidupan kebudayaan dan masyarakatnya dengan tulisan. Oleh karena itu, mereka tidak dapat meninggalkan sumber-sumber tertulis. Dalam hal ini, sastra lisan yang merupakan peninggalan sastra diwariskan lewat tuturan dari mulut ke mulut merupakan salah satu alat atau sarana untuk mengkaji kebudayaan yang ada di Papua. Berdasarkan kajian sastra lisan yang ada, diperoleh gambaran tentang beberapa bentuk sistem kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Papua, seperti sistem religi, politik, pertahanan, pendidikan, budaya, astrologi, teknologi, dan lain-lain. Kesastraan suatu masyarakat tidak lain adalah rekaman pikiran, renungan, dan nilai-nilai masyarakat pada masa tertentu. Gagasan atau nilai-nilai tersebut menjadi landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat diamati dan dipahami. Hal tersebut misalnya terwujud dalam bentuk doa, upacara-upacara adat, upacara keagamaan, cerita-cerita rakyat, dan adat istiadat.

Pemahaman atas aspek budaya yang terdapat pada suatu bangsa akan mempermudah terjadinya komunikasi yang efektif. Era otonomi khusus yang tengah dilaksanakan di Papua ini akan membawa dampak yang cukup signifikan pada semua aspek, salah satunya adalah budaya. Dengan pemahaman yang baik terhadap kultur yang ada, tentu saja dengan pemahaman yang baik pula tentang aspek nilai-nilai atau

kearifan lokal yang ada pada masyarakat Papua sendiri, diharapkan pembangunan yang tengah dilaksanakan tidak akan menghilangkan jati diri orang Papua. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, dalam pasal 58 ayat 1 disebutkan bahwa pemerintah provinsi berkewajiban membina, mengembangkan, dan melestarikan keragaman bahasa dan sastra daerah guna mempertahankan dan memantapkan jati diri orang Papua.

Secara geografis, Biak berada pada 135°-136° BT dan 20°- 145° LS. Secara ekologis, mereka berada pada zona ekologis pantai dan kepulauan. Penyebaran penduduk suku Biak tidak terlepas dari filsafat hidup dan kebiasaan-kebiasaan setempat. Mereka memiliki filsafat bersaing untuk mendapatkan kesuksesan dalam hidup. Bertolak dari *fanandi*, setiap individu dapat memperlihatkan kemampuannya dengan tujuan untuk memperoleh kesuksesan dan pengakuan kecakapan.

Di samping faktor pandangan hidup, pengaruh alam atau iklim juga mempunyai kaitan erat dengan pola penyebaran ke luar. Pada daerah-daerah tertentu di Biak (seperti di Biak Selatan) merupakan daerah tidak subur, menyebabkan orang cenderung pergi berdagang atau barter dengan teman atau partner dagang yang disebut *manibab* di desa lain atau mencari teman dagang di luar Pulau Biak.

Suku Biak mempunyai dongeng suci tentang *Manarmakeri*. Kata *Manarmakeri* artinya orang tua berkoreng. Nama sesungguhnya adalah Jawi Nusyado. Suku Biak percaya bahwa *Manarmakeri* memiliki rahasia tentang kehidupan yang kekal dan juga rahasia supaya manusia dapat hidup berhasil. Menurut dongeng tersebut di daerah Sopen (Biak Barat) ada tiga gunung yang dianggap suci, yaitu Gunung Jamnaibori (gunung tempat beristirahat); Gunung Sumbiyado (tempat putri dilahirkan); dan Gunung Kansuarbori (gunung burung unta atau gunung cinta)

Suku Biak sejak tahun 1900-an telah memeluk agama Kristen. Namun, sampai sekarang masih banyak kepercayaan asli yang dikaitkan dengan aktivitas hidup mereka. Pusat dari segala kekuasaan adalah *nanggi* atau langit. Dalam kepercayaan ini ada beberapa klen yang mengidentikkannya dengan matahari. *Manren Nanggi* adalah dewa yang mendiami *nanggi*. Sebagai realisasi adanya Tuhan, langit dengan manusia, setiap *keret* mengadakan upacara memberi makan atau *fan nanggi* sebagai tanda syukur. Upacara yang disebut *mon* adalah upacara yang diadakan untuk memanggil roh *nanggi*. Dalam upacara ini seorang mediator akan mengalami kesurupan. Dalam keadaan kesurupan ia akan memberikan ramalan-ramalan tentang hal-hal yang akan terjadi.

Suku Biak percaya kepada roh-roh nenek moyang. Dahulu mereka menyatakan dalam perwujudan bentuk patung *korwar* dan *amfyarnir*. Sebelum mengadakan aktivitas mereka meminta pertolongan kepada kedua patung tersebut. Dewa lain yang mereka sembah adalah dewa laut yang disebut dengan *faknik*.

Suku Biak mempunyai falsafah hidup yang dinyatakan melalui ungkapan-ungkapan sederhana. Falsafah ini merupakan nilai dan norma yang mengatur seluruh pola tingkah laku mereka. Ajaran ini ditanamkan kepada anak-anak ketika ia memasuki usia 10 tahun dalam upacara dan rangkaian kegiatan inisiasi. Untuk melaksanakan seluruh tata nilai dan norma yang berlaku terdapat wadah atau lembaga adat yang

disebut *kain-kain kakara*. Lembaga ini dibentuk di setiap kampung dan menjalankan tugasnya, antara lain menangani, menyelesaikan, memutuskan, dan menjatuhkan sanksi adat. Dengan adanya lembaga ini, setiap klen atau *keret* mempunyai kepala klen yang bertanggung jawab terhadap lembaga tersebut. Suatu lembaga lain yang bersifat sosial politik dan pendidikan adalah *rumram*, yaitu rumah pemuda tempat mendidik dan menggembleng pemuda-pemuda yang belum kawin dengan berbagai keterampilan, antara lain bagaimana berkebun, membuat perahu, membuat rumah, mengatur rumah tangga, bersikap mempertahankan norma dan pengetahuan tentang hal-hal yang tabu, seks, dan lain-lain.

Adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Biak, memosisikan laki-laki pada peran yang penting dalam keluarga. Laki-laki sebagai generasi penerus, juga pemegang hak waris. Kedudukan paman (*me, imem*) dalam seluruh upacara adat yang berhubungan dengan lingkaran hidup ditentukan oleh paman (saudara laki-laki dari pihak ibu). Pada umumnya, perkawinan dalam adat suku Biak adalah berdasarkan eksogami. Ikatan kekerabatan yang paling besar adalah *er*. Satu *er* terdiri dari beberapa *keret*. Garis keturunan adalah patrilineal. Suku Biak dalam menetapkan syarat perkawinan dengan cara membayar mas kawin atau *anarem*.

Aktivitas lain dalam ekonomi menurut adat istiadat suku Biak adalah *fan-fan*, artinya memberi sesuatu apakah berupa benda, makanan, hasil kebun, hasil laut, biasanya sebagai pemberian dari pihak laki-laki (suami) kepada pihak perempuan (istri). Pemberian ini juga melibatkan *keret* dan akhir dari pemberian ini selalu dibalas dengan upacara pemberian pula tergantung dari nilai yang diberikan sebelumnya.

Suku Biak mempunyai organisasi sosial di tingkat *keret* sampai desa. Fungsinya adalah mengatur segala aktivitas sosial, pelanggaran adat serta sanksi adat. Tokoh adat yang dihormati adalah *mambri* (pahlawan). Ketua *keret* adalah *adir*, artinya tonggak sandaran. Para pemimpin ini duduk dalam ketua-ketua lembaga tersebut. Tokoh lain yang penting adalah *mon* (ahli nujum), *mampapok* (pembuat keputusan), dan *sengaji* (kepala kampung).

Tokoh *mampapok* sebagai pemegang kekuasaan dan pembuat keputusan-keputusan mempunyai kedudukan yang sama dengan kepala desa. Ia dapat dimintai nasihat dalam keperluan-keperluan desa. Demikian pula *sengaji* mempunyai kedudukan yang sejajar dengan kepala rukun kampung. Adanya pengaruh dan peran tokoh-tokoh tersebut dapat menentukan sistem kepemimpinan desa dalam masyarakat desa di Biak Numfor. Meskipun ada pergeseran berdasarkan istilah, tetapi pengaruh dan peran tokoh-tokoh tersebut merupakan unsur terpenting dalam masyarakat. Demikian pula dalam pengambilan keputusan, sejak tahun 1952 hal-hal yang dulu diatur oleh adat seperti penyimpangan susila dan masalah-masalah sosial sekarang diatur menurut aturan hukum pemerintah. Sanksi-sanksi sosial dan sanksi fisik telah berubah sesuai zaman.

Zending Kristen membawa kedudukan tokoh guru dan guru agama semakin besar gengsinya dalam masyarakat. Dewasa ini figur tokoh dalam masyarakat Biak seperti di waktu lampau telah bergeser. Nilai-nilai dan norma-norma yang dahulu dipegang sangat teguh telah tergeser oleh perubahan sosial budaya.

1.2 Rumusan masalah

Sastra lisan bukanlah sesuatu yang tidak bernilai karena cerita-cerita rakyat itu lahir dari sebuah tatanan sosial yang secara kolektif merupakan komunitas yang teratur. Pola-pola kehidupan mereka pun berjalan dengan aturan-aturan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan. Sebelum sistem pemerintahan mengatur masyarakat tradisional dengan hukum-hukum positif dan modern, mereka sudah memiliki sistem dan aturan-aturan bermasyarakat yang mereka ciptakan sendiri. Aturan itu mereka munculkan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, perlu diketahui nilai-nilai apa yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat Papua serta kearifan-kearifan apa yang tersimpan dalam struktur cerita-cerita rakyat itu.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu upaya menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lisan. Selain itu, penelitian pun bertujuan untuk mengembangkan khazanah bahasa dan sastra Indonesia. Dari sisi antologis, topik penelitian ini merupakan upaya melestarikan sastra lisan Papua.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pandangan masyarakat tentang nilai-nilai budaya Papua yang unik, spesifik, dan bernilai positif. Secara politis, hasil penelitian ini berguna bagi para pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan (*stake holder*) di tingkat provinsi maupun nasional, yaitu nilai-nilai sastra lisan ini dapat diperhitungkan dan dipergunakan sebagai salah satu alat pengontrol dalam kegiatan pembangunan fisik maupun nonfisik di Provinsi Papua khususnya dan di Indonesia umumnya.

1.5 Kerangka Teori

Cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan atau *oral tradition* merupakan genre sastra lama hasil kreasi seni budaya suatu kelompok masyarakat lama atau masyarakat tradisional. Meskipun sastra lisan masuk dalam wilayah folklor, tetapi sastra lisan tetap merupakan bagian yang integral dari studi sastra tulis, karena sastra lisan sudah mencakupi estetika bahasa, sedang folklor lebih memperhatikan keseluruhan budaya.

Banyak genre sastra dan tema-tema sastra tulisan berasal dari kesusasteraan rakyat (*folk literature*). Hal itu menyebabkan kesusasteraan rakyat mengalami peningkatan status sosial. Oleh karena itu, studi terhadap sastra lisan harus tetap mendapat perhatian dari ilmuwan sastra yang hendak memahami proses perkembangan sastra, asal-usul sastra, dan perkembangan jenis dan teknik-teknik sastra (Wellek, 1993:48).

Robson (1978:10) mengatakan bahwa sastra lisan bukan hanya ide dari seorang pembawa cerita semata, melainkan ide-ide dari sekelompok masyarakat yang diangkat oleh si pencerita ke dalam cerita rakyat. Sastra lisan tersebut sangat kuat pengaruhnya terhadap masyarakat pemiliknya sehingga di samping membentuk opini masyarakat, sastra lisan pun berfungsi sebagai norma masyarakat pada waktu itu.

Sementara itu, Suyitno (1986:1) mengatakan, berdasarkan fungsi sastra lisan dapat dikatakan bahwa sastra lisan dipengaruhi oleh tata nilai kehidupan masyarakat. Sastra memang lahir dan bersumber dari kehidupan masyarakat lama yang bertata nilai dan pada gilirannya sastra lisan itu akan memberikan sumbangan bagi terbentuknya

tata nilai itu sendiri dan seluk-beluk serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi memasuki ruang dan seluk-beluk serta nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti kosmopolit-total.

Di Provinsi Papua terdapat ratusan bahasa daerah (data terakhir dari SIL sekitar 270 bahasa) yang menandakan terdapat pula ratusan suku bangsa. Banyaknya suku bangsa di Provinsi Papua sekaligus menunjukkan banyaknya cerita rakyat milik suku-suku tersebut. Sastra lisan tersebut mencerminkan (baik secara tersirat maupun tersurat) budaya lokal dari masing-masing suku bangsa penduduknya.

Sastra lisan mempunyai ciri utama, yaitu bentuknya lisan dan disebarkan dari mulut ke mulut serta dari generasi ke generasi. Cerita rakyat tidak dituliskan ketika pertama kali diciptakan oleh anggota suatu masyarakat. Berbeda dengan sastra modern yang sudah menggunakan alat-alat tulis modern, sehingga ketika pertama kali diciptakan sudah dalam bentuk tertulis bahkan tercetak.

Penelitian ini didorong oleh berbagai kondisi dan fenomena seperti diuraikan secara singkat di atas. Penelitian dilakukan terhadap beberapa sastra lisan dari daerah Biak Numfor, dengan fokus pada kearifan lokal. Dari kearifan lokal ini maka akan ditemukan pola-pola atau sistem-sistem lokal pada kehidupan masyarakat tradisional serta karakter lokal masyarakat tersebut.

Sesuai dengan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Sampel sastra lisan yang diteliti akan dikaitkan dengan nilai budaya masyarakat Biak Numfor. Hal ini sejalan dengan Damono (1984:3) yang mengatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari latar belakang sosial budaya yang telah menghasilkannya. Setiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat-istiadat, kepercayaan, etika, dan lain-lain yang berbeda. Fakta semacam inilah yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat struktur norma-norma kemasyarakatan yang kompleks. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa sastra adalah cerminan masyarakat.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan demikian, objek penelitian, referensi, dan rujukan-rujukan lain penulis peroleh dari sumber-sumber tertulis. Adapun objek yang diteliti adalah sastra lisan yang berjudul "*Insrennangi dan Kaorano Baibo*" yang diteliti oleh Sri Yono, dkk. (2006), sebanyak tiga puluh cerita rakyat di Kabupaten Biak Numfor. Untuk selanjutnya, teks tersebut ditempatkan sebagai sumber data dalam upaya mengungkap pencitraan manusia dan kearifan lokal dari cerita rakyat tersebut.

Pengkajian atas sastra lisan tersebut difokuskan pada kearifan lokal dalam sastra lisan Papua. Kajian yang dilakukan terhadap cerita rakyat Papua ini didasarkan pada pendekatan antropologi sastra.

2.2 Pengolahan Data

Ada tiga tahapan dalam langkah kerja penelitian ini. Tahap pertama, pengumpulan data, tahap kedua pengolahan data, dan tahap ketiga penyajian hasil penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi

pustaka. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya. Selanjutnya, tahap penyajian hasil pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi.

3. Analisis Data

3.1 Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Biak

3.1.1 "Insrennanggi"

Banyak perilaku sosial yang dapat dijadikan pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, baik sekarang maupun untuk sekadar menengok latar belakang munculnya budaya dalam masyarakat Biak.

Warisan budaya dalam hal pedoman berperilaku sosial dalam cerita *Insrennanggi* salah satunya dapat dicermati dari penyelenggaraan upacara *fan nanggi*. Upacara *fan nanggi* adalah upacara ritual yang dahulu biasa diselenggarakan apabila penduduk selesai memanen hasil kebun atau akan bepergian.

"Pada suatu hari, penduduk Kabau di pulau Bromsi kepulauan Padaidori melakukan upacara ritual *fan nanggi* yang biasanya diselenggarakan apabila penduduk memanen hasil kebun, atau mau bepergian" (YPLHC, 2002:23)

Fan nanggi yang realitasnya adalah upacara yang identik dengan makan-makan yang dilaksanakan sebagai tanda syukur atas hasil panen. Sebagai kearifan lokal, upacara ini bagus untuk memupuk rasa sosial dalam diri masyarakat Biak. Dengan mengadakan upacara ini masyarakat dapat berbagi dengan masyarakat luas. Dalam struktur sosial yang lebih luas, upacara *fan nanggi* dapat bermanfaat untuk menjalin rasa solidaritas dan kebersamaan sesama anggota masyarakat.

Fan nanggi adalah upacara memberi sesaji kepada langit, *Manseren (Seren) Nanggi*: Tuhan Langit. Meskipun upacara ini adalah upacara yang khas Biak, tetapi upacara ini juga diadakan di berbagai tempat lain. Upacara ini dilakukan dengan aturan-aturan tertentu, misalnya makanan yang disajikan harus diletakkan di atas sebuah panggung yang datar. Di kaki panggung itu diletakkan alat penangkap ikan dan alat pertanian. *Mon (imam, syaman)* meletakkan sesajen yang berupa barang dari alam, kemudian dengan tangan dikembangkan dan kepala ditegakkan ia berdiri di atas panggung dan memanggil *nanggi*.

Kaisepo menulis bahwa upacara ini terutama diadakan pada waktu terjadi keadaan tidak menentu atau pada waktu berlangsungnya bencana kelaparan yang mengancam *angkakori* (Koentjaraningrat, 1994:305-306).

Kearifan lokal lainnya yang dapat ditemukan dalam cerita ini adalah sistem mengolah makanan. Dahulu, sebelum *Insrennanggi* memperkenalkan api dan cara pengolahan makanan dengan menggunakan api sebagai media, masyarakat Biak mengonsumsi makanan dengan pengolahan melalui sinar matahari. Setelah mendapat bimbingan dari *Insrennanggi*, masyarakat Biak, terutama Padaidori, kemudian mengubah pola makan dan konsumsi makanan dengan mengolahnya terlebih dahulu sampai matang dengan menggunakan api. Cara mengolah makanan yang diperkenalkan *Insrennanggi* ini dikenal dengan istilah *barapen*. Berawal dari sinilah masyarakat Biak mengubah cara mengolah makanan mereka dan mengenal cara mengolah makanan dengan

menggunakan api.

“Peristiwa inilah awal mulanya pengetahuan memasak secara tradisional masyarakat Biak Numfor yang lebih dikenal dengan *barapen*. Dengan demikian berakhirilah kebiasaan orang Padaidori memasak makanan dengan menggunakan panas matahari”. (YPLHC, 2002:25)

Barapen ini kemudian menjadi salah satu bagian kekayaan kebudayaan masyarakat Biak yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Biak, baik untuk sekedar menghilangkan rasa ‘kangen’ dengan makanan yang diolah dengan cara tersebut yang sekarang dianggap sebagai makanan tradisional, maupun untuk tujuan memperkenalkan makanan khas Biak pada orang luar. *Barapen* ini adalah cara memasak makanan dalam lubang api dengan batu panas. Batu-batuan ini dipanaskan dalam api unggun dan sesudah itu dikumpulkan dalam tumpukan kayu (Koentjaraningrat, 1994: 285)

Kebudayaan memasak atau mengolah makanan dengan istilah *barapen* ini kemudian menjadi bagian dari suatu kebudayaan masyarakat Biak yang sering diadakan untuk acara-acara tertentu, bukan saja berhubungan dengan masak-memasak atau makanan tetapi untuk keperluan lain, misalnya yang dikenal dengan *wor barapen*. Dalam prosesi *wor barapen* yang diadakan oleh sebuah keluarga, orang-orang melaksanakan dengan penuh khidmat. Orang yang pertama menyingkirkan daun-daunan yang menutupi makanan yang diolah dengan *barapen* akan menerima hadiah khusus, terutama apabila ia adalah orang asing. Apabila hadiah itu berupa gelang perak, maka gelang itu untuk hidup selanjutnya merupakan ikatan dengan para peserta dalam acara khidmat tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya, *barapen* juga mengalami perkembangan. Perkembangan ini sejalan dengan misi sebagai kekayaan khazanah kebudayaan masyarakat Biak, seperti *barapen* dan berjalan di atas batu yang membara yang hanya boleh berlangsung di Pulau Biak. Kegiatan ini untuk pertama kali diadakan dan diperkenalkan sewaktu acara peresmian Dewan Irian di ibu kota pulau ini (Biak), tepatnya pada tahun 1961 (Koentjaraningrat, 1994:285)

Jadi, *barapen* yang awalnya adalah suatu sistem pengolahan makanan masyarakat Biak sehari-hari, dalam perkembangan zaman mengalami tambahan fungsi sebagai bagian dari salah satu kekayaan budaya masyarakat Biak.

3.1.2 “Koreri dan Korano Baibo”

Kearifan lokal dalam cerita “Koreri dan Korano Baibo” disampaikan secara implisit melalui salah satu budaya Biak yang disebut upacara *koreri*. Perilaku dalam budaya tersebut dapat dicermati pada salah satu tokoh yang mengadakan upacara tersebut.

Upacara *koreri* merupakan salah satu dari sekian banyak budaya masyarakat Biak. Efek yang ditimbulkan oleh penyelenggara upacara *koreri* dapat dijadikan pandangan atau pembelajaran bagi masyarakat Papua, khususnya masyarakat Biak sebagai pemilik kebudayaan tersebut.

Kearifan lokal yang dapat ditemukan melalui budaya *koreri* sebenarnya disampaikan tidak secara langsung melalui sikap tokoh yang menyalahgunakan kepentingan upacara tersebut. Tokoh tersebut memanipulasi upacara *koreri* untuk kepentingan pribadinya sehingga upacara tersebut menimbulkan musibah berupa bencana kelaparan yang mengakibatkan kematian bagi pesertanya karena kehabisan

persediaan makanan. Bertolak dari perilaku tokoh tersebut masyarakat Biak dapat mengambil hikmah untuk kehidupan bermasyarakat.

Dalam cerita tersebut, upacara *koreri* dijadikan “ajang” penipuan oleh Korano Baibo yang mengurus persediaan makanan penduduk Biak sehingga menyebabkan kelaparan hingga kematian pada waktu itu.

Upacara *koreri* merupakan upacara ritual masyarakat Biak. Upacara *koreri* dilihat dari arti harfiahnya menurut Koentjaraningrat (1994:35) adalah upacara yang diadakan untuk menantikan datangnya *Mangundi* dan mulainya keadaan sejahtera (*koreri*). Upacara tersebut dilaksanakan sambil menyanyi, sampai akhirnya mengusahakan suatu klimaks melalui lagu-lagu yang dinyanyikan sepanjang malam dengan berganti-ganti orang. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah *Beyuser Korere* (lagu yang mengandung cerita); *Do Erisan*, yaitu lagu yang mengisahkan perjalanan *Mangundi*, *Do Beba* (lagu besar), yaitu lagu yang dinyanyikan pada tengah malam disertai tarian kemenangan, *E To Tandia* (*Sandia*) untuk menguji rumah tempat sanak famili *Sandia* yang bangkit dari mati akan tinggal, *Kayob Kummesri*, lagu tentang Bintang Pagi, yang dinyanyikan menjelang fajar.

Penggambaran upacara ini juga dapat dicermati pada cerita ini. Meskipun upacara tersebut tidak digambarkan secara detail, tetapi antusiasme masyarakat dalam menanggapi upacara tersebut, bahkan sampai di luar kampung yang menyelenggarakan upacara tersebut, sudah menyiratkan betapa upacara tersebut berlangsung meriah dan menarik bagi masyarakat.

“Pada suatu hari mereka mendengar bahwa di Pulau Undi akan diadakan upacara Koreri. Semua penduduk yang berada di Biak datang ke tempat itu untuk melihat apa yang terjadi. Mereka datang dengan membawa keluarga mereka masing-masing”. (Fatubun, dkk., 2002:110)

Animo masyarakat menyambut upacara *koreri* dengan membawa keluarga ke Pulau Undi untuk menyaksikan upacara *koreri* dapat dijadikan kiblat mengenai meriahnya upacara tersebut. Peserta upacara *koreri* membawa makanan ke tempat upacara tersebut.

“Tak lama kemudian akal busuk Korano Baibo diketahui orang yang hadir dalam upacara Koreri itu. Persediaan makanan mereka sudah habis sehingga mereka hanya memakan daun-daun dan lain sebagainya yang bisa dimakan. Kelaparan mulai melanda tempat itu dan banyak orang mati. Akhirnya, Korano Baibo pun meninggal. Nyarumi dan keluarganya tetap hidup karena memiliki persediaan makanan yang cukup”. (Fatubun, dkk., 2002:111)

Jika melihat efek upacara *koreri* yang dilaksanakan oleh Korano Baibo yang mengakibatkan persediaan makanan penduduk habis sampai mengakibatkan kelaparan dan kematian, maka secara samar-samar dapat dikatakan bahwa upacara tersebut glamour atau sarat dengan penghamburan makanan.

Kemegahan upacara masyarakat Biak ini juga dilukiskan oleh Geissler (1857) yang disitir Koentjaraningrat (1994:332). Geissler melukiskan upacara-upacara masyarakat Biak dengan mengatakan bahwa mereka yang tidak cukup mempunyai harta untuk mengadakan pesta tari yang besar, hanya menyanyi dua malam disertai

makan, sekalipun yang dimakan merupakan simpanan yang terakhir.

Kearifan lokal lain yang dapat ditemukan dalam cerita ini adalah suami istri Nyarumi sebagai anggota masyarakat yang memiliki sikap atau kepribadian teguh, baik dalam menyikapi upacara *koreri* maupun dalam menjaga stabilitas kampung.

Sikap Nyarumi dan keluarganya yang tidak gampang terpengaruh oleh upacara *koreri* merupakan sikap yang layak dijadikan pandangan dalam bermasyarakat. Sikap yang tidak gampang mengikuti arus. Pergelaran upacara *koreri* yang menghipnotis semua masyarakat, tidak membuat keluarga Nyarumi mengambil sikap yang sama, langsung percaya. Keluarga ini terlebih dahulu menyelidiki kebenaran upacara tersebut.

“Ketika hari sudah malam mereka pergi lagi ke tempat upacara *koreri* itu. Di sana mereka hanya melihat pasir. Mereka berdua mengambil keputusan untuk menggali pasir dan membuat lubang. Mereka berdua lalu masuk ke tempat duduk Korano Baibo lewat upacara *koreri* itu. Mereka berdua saling berbisik, “Kita ini ditipu. Pesta upacara yang dibuat oleh Korano Baibo ini tidak benar...” (Fatubun, dkk., 2002:111)

“Mereka berdua memilih untuk pulang saja karena kalau tipuan ini diketahui oleh orang Pulau Undi, akan terjadi kekacauan. Mereka berdua pulang dan menceritakan semua hal ini kepada keluarga mereka. Sebaiknya kita berkebun di sini saja dan membuat kebun yang lebih besar. Upacara *koreri* yang dibuat oleh Korano Baibo itu tidak benar. Semua orang akan mati kelaparan bila memikirkan terus tentang *Koreri*.” (Fatubun, dkk., 2002:111)

Setelah mendapat kejelasan mengenai upacara *koreri*, Nyarumi dan keluarganya mengambil sikap untuk tidak mengikuti upacara tersebut. Sebaliknya, Nyarumi mendorong keluarganya untuk lebih giat bekerja di kebun agar memperoleh hasil yang lebih baik. Nyarumi menyatakan kepada keluarganya bahwa semua orang akan mati kelaparan bila memikirkan terus tentang *koreri* yang diadakan oleh Baibo yang didasarkan pada kebohongan itu.

Keluarga yang memiliki prinsip dalam menentukan sikap ini yang dapat dijadikan pandangan dalam menyikapi sesuatu dalam masyarakat, baik dalam motif yang sama maupun dalam peristiwa yang berbeda. Sikap tegas yang berani mengambil keputusan yang berbeda dengan masyarakat sekitar merupakan suatu bentuk keteguhan Nyarumi dalam hidup.

Perilaku lain keluarga Nyarumi yang dapat dicontoh dalam kehidupan bermasyarakat adalah perilaku yang peduli terhadap stabilitas lingkungannya. Mereka cerdas dalam menyeleksi informasi yang akan sampai pada masyarakat, mencerminkan sikap keluarga tersebut dalam bermasyarakat. Informasi tentang kebohongan upacara *koreri* yang diketahui secara tidak langsung, tidak disampaikan kepada pihak lain terutama masyarakat Pulau Undi yang antusias merayakannya dengan pertimbangan faktor keamanan masyarakat pulau tersebut.

“Mereka berdua lalu masuk ke tempat duduk Korano Baibo lewat upacara *koreri* itu. Mereka berdua saling berbisik, “Kita ini ditipu. Pesta upacara yang dibuat oleh Korano Baibo ini tidak benar...”

“Mereka berdua memilih untuk pulang saja karena kalau tipuan ini diketahui oleh orang Pulau Undi, akan terjadi kekacauan. Mereka berdua pulang dan menceritakan semua hal ini kepada keluarga mereka. Sebaiknya kita berkebun di sini saja dan membuat kebun yang lebih besar. Upacara *kareri* yang dibuat oleh Korano Baibo itu tidak benar. Semua orang akan mati kelaparan bila memikirkan terus tentang *kareri*”.

(Fatubun, dkk., 2002:111).

Setelah mengetahui kebohongan Baibo tentang upacara *kareri*, Nyarumi dan keluarganya memilih diam dan tidak membeberkan kebohongan tersebut, dengan alasan demi keamanan masyarakat Pulau Undi.

Bentuk kepedulian tentang informasi yang dapat memecah belah apalagi dengan alasan keamanan seluruh kampung yang dilakukan Nyarumi dan keluarganya dapat dijadikan contoh dalam bermasyarakat.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Sastra lisan bukan hanya ide dari seorang pembawa cerita semata, melainkan ide-ide dari sekelompok masyarakat yang diangkat oleh si pencerita ke dalam cerita rakyat. Sastra lisan tersebut sangat kuat pengaruhnya terhadap masyarakat pemiliknya sehingga di samping membentuk opini masyarakat, sastra lisan pun berfungsi sebagai norma masyarakat pada waktu itu.

Kearifan lokal orang Biak yang merupakan bagian dari nilai budaya masyarakat tersebut tercermin lewat telaah struktur sastra lisan. Kearifan tersebut berupa konsep sosial, ekonomi, teknologi, dan budaya.

4.2 Saran

Pemahaman atas nilai budaya yang terdapat pada masyarakat Biak hendaknya dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan di bidang budaya. Era otonomi khusus yang tengah dilaksanakan di Papua akan membawa dampak yang cukup signifikan pada semua aspek, salah satunya adalah aspek budaya. Dengan pemahaman yang baik terhadap kultur yang ada, tentu saja dengan pemahaman yang baik pula tentang aspek nilai-nilai atau kearifan lokal yang ada pada masyarakat Papua sendiri, diharapkan pembangunan yang tengah dilaksanakan tidak akan menghilangkan jati diri orang Papua.

5. Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fatubun, R. dkk. 2002. “Struktur Sastra Lisan Biak-Numfor: Prosa”. Laporan Penelitian. Jayapura: Kerja sama Balai Bahasa Jayapura dengan FKIP Universitas Cenderawasih.
- Koentjaraningrat. 1970. *Keseragaman dan Aneka Warna Masyarakat Irian Barat*. Jakarta: LIPI

- _____. 1993. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1994. *Irian Jaya – Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.
- Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.
- Rumbrawer, Frans. 2003. "Pokem, Terigu Unggul Indonesia Masa Depan". *Jurnal Antropologi Papua*. 2 (5).
- Sriyono, dkk. 2006. "Pencitraan Manusia dan Kearifan Lokal dalam 30 Cerita Rakyat Papua". Laporan Penelitian. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Yayasan Pendidikan Lingkungan Hidup Cycloops (YPLHC) Papua. 2002. *Kumpulan Cerita Rakyat Papua (Buku I): Gadis Yomngga dan Ular Naga*. Jakarta: Grasindo.